

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting dalam keberlangsungan dan perkembangan hidup manusia, karena di dalam proses pendidikan setiap orang akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan pembinaan karakter. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan hal penting dalam keberlangsungan dan perkembangan hidup manusia, karena di dalam proses pendidikan setiap orang akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan pembinaan karakter. Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013 lebih menekankan pada kompetensi dan karakter (*competency and characterbased curriculum*). Kurikulum 2013 yang berbasis karakter

dan berbasis kompetensi, bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Dalam mplementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Implementasi Kurikulum 2013 ini akan menghasilkan generasi-generasi baru yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut mencakup tiga ranah berpikir yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Selanjutnya, ketiga ranah tersebut menjadi landasan dalam proses pembelajaran peserta didik serta sistem penilaiannya (Kemendikbud, 2013).

Guru menjadi elemen penting dalam implementasi Kurikulum 2013, karena Kurikulum 2013 ini memberi peluang bagi guru untuk melakukan inovasi di sekolah berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya. Guru diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan dan melakukan penilaian. Untuk itu, kesiapan guru sangat dibutuhkan sebelum menerapkan Kurikulum 2013 sehingga dalam

**Ratih Murniati, 2018**

*PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran yang merupakan realisasi dari penerapan kurikulum akan berjalan dengan baik.

Hal-hal yang telah dipaparkan adalah kondisi ideal yang diharapkan dalam impelentasi dan pengembangan Kurikulum 2013. Sesungguhnya orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik sulit mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika afektif tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan memberikan perhatian yang lebih baik menyangkut ranah afektif ini. Selain itu, pengembangan ranah afektif di sekolah akan membawa pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan anak selanjutnya, baik di rumah atau di lingkungan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan sendiri berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu komponen pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah yaitu mata pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini dikarenakan pendidikan jasmani memiliki peran sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu,

**Ratih Murniati, 2018**

*PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu*

baik dalam hal fisik, mental, serta emosional diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina jasmani dan rohani.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal terlengkap dan menyeluruh untuk membentuk manusia yang utuh baik dalam pengembangan kemampuan kognitif, apektif dan psikomotor. Maka salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah dengan pendidikan jasmani. Dan karena itu pula pendidikan jasmani perlu mendapatkan perhatian.

Pendidikan jasmani di sekolah, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor terkait gerak, terlebih pada kemampuan afektif yaitu sosial emosional, karena dengan pendidikan jasmani yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan suatu aktivitas dengan jumlah masa yang banyak, sehingga akan memungkinkan terjadinya sosialisai antara satu dan yang lainnya. Kemampuan afektif pun menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap orang karena setiap orang akan mampu mempertahankan hidupnya jika dapat bersosialisasi dengan baik pada lingkungannya. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan salah satunya yaitu dalam Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan. eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.

**Ratih Murniati, 2018**

*PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan jasmani hendaknya dilengkapi dengan fasilitas peralatan dan perlengkapan yang memadai sebagai upaya mengoptimalkan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah. Sebagaimana yang kita ketahui belajar merupakan istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan bergantung dari proses belajar yang dialami siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa semata-mata tidak hanya disebabkan oleh rendahnya inteligensi siswa. Walaupun memiliki rencana belajar yang baik namun, hal itu akan tinggal rencana jika tidak dilakukan dengan baik. Sikap malas belajar, menunda-nunda pekerjaan rumah, dan akhirnya menyontek hal seperti ini merupakan salah satu ciri orang yang tidak bertanggung jawab terhadap belajar siswa. Oleh karena itu rasa tanggung jawab sangatlah penting didalam mencapainya prestasi belajar.

Transisi pada perilaku siswa sangatlah penting di ketahui oleh para guru sebab masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Mulai dari bentuk tubuh, pola pikir, dan lain sebagainya sudah mulai seperti orang dewasa pada umumnya.

**Ratih Murniati, 2018**

***PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu***

Siswa menjadi pribadi yang baik dapat di didik melalui adanya pendidikan karakter disekolah dan adanya sanksi tegas bagi siswa yang tidak menaati peraturan atau tata tertib disekolah. Pendidikan karakter ini dapat dibentuk melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani. Dengan ini mereka diajarkan nilai religius yang menguraikan kebaikan agar siswa tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajarkan juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk siswa mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai.

Dalam pendidikan karakter itu mereka diajarkan juga nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi. Nilai positif dalam pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang unggul. Siswa yang memiliki karakter kuat akan tumbuh sebagai remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam emosi, dan intelektualnya yang berkembang baik.

Jika selama pembelajaran aspek afektif masih belum banyak tersentuh melalui pembelajaran penjas, maka sekarang sudah saatnya semua guru penjas dapat dan berkeinginan untuk melakukannya, dengan salah satunya menerapkan model *cooperative learning* dengan tipe STAD sebagai pembinaan sikap tanggung jawab melalui pendidikan jasmani. Berkaitan dengan itu, pemberdayaan kurikulum penjas yang kenyataannya cukup padat mengenai materinya, dengan pertimbangan waktu dan sarana yang belum seimbang. Maka pada tuntutan akhirnya,

**Ratih Murniati, 2018**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK**

**MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN**

**PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

guru harus lebih sigap dan kreatif untuk dengan melakukan pengelolaan dan pemanfaatan waktu, sehingga seluruh isi kurikulum dapat tersampaikan dengan vasilitasi ketiga domain (aspek gerak, mental, dan sosial).

Agar mutu pendidikan yang bagus dapat tercapai, maka seorang siswa harus belajar dengan tekun karena tanggung jawab seorang siswa adalah belajar. Belajar adalah suatu proses usaha dimana seseorang berinteraksi langsung dengan menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru sehingga menghasilkan suatu tingkah laku yang mengalami perubahan seperti dalam pengertian, cara berpikir, kebiasaan, ketrampilan, kecakapan, ataupun sikap yang bertujuan untuk penguasaan materi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pendidikan juga tidak hanya untuk mencetak individu yang pandai dan terampil, tetapi juga menanamkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma di dalam masyarakat. Seperti kebiasaan, kecakapan, dan berkepribadian yang baik serta salah satunya yaitu tanggung jawab belajar siswa. Siswa di tuntut untuk wajib belajar agar ia dapat mencapai suatu prestasi yang gemilang. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen tersebut meliputi; tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan

**Ratih Murniati, 2018**

*PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu*

oleh pengajar dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam proses belajar tujuan yang diharapkan tidak hanya satu aspek yang berkembang, melainkan menyeluruh baik terkait dengan pengetahuan sikap atau pun tingkah laku. Maka dari itu belajar merupakan proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan setelah melakukan interaksi dengan lingkungan dan melalui tahapan belajar, yang di dalamnya terkandung pengalaman-pengalaman dan proses pembiasaan dalam upaya memperoleh perubahan tersebut. Salah satu cara menanamkan perilaku positif dengan nilai-nilai kehidupan yang ada adalah melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pendidikan jasmani terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari siswa.

Penulis beranggapan bahwa ketika ada perubahan/inovasi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat meningkatkan aspek afektif khususnya pada tanggung jawab, maka bukan hal yang mustahil jika hasil pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani bisa dimaksimalkan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang ada. Hal tersebut menginspirasi penulis agar dapat menerapkan salah satu dari model-model pembelajaran. Model yang dilihat dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah model *cooperative learning* tipe STAD. karena dalam model *cooperative learning* tipe STAD akan terjadi pengulangan-pengulangan aktivitas atau gerak dalam suatu kelompok yang bertujuan

**Ratih Murniati, 2018**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

agar di dalam kelompok tersebut terjalin kerjasama antara anggotanya sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat ditampilkan untuk mendapatkan apresiasi yang baik dari pengajar maupun dari kelompok lain sehingga terjadinya persaingan yang positif, dengan munculnya motivasi tersebut secara disadari maupun tidak disadari siswa akan lebih sering mengulang gerakan sehingga dapat membantu dalam memperbaiki kerjasama antar kelompok. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme.

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen & Kauchak, 1996, hlm.279). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar sama-sama, siswa yang berbeda latar belakangnya. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang berstruktur. Yang termasuk didalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Jonhson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok.

**Ratih Murniati, 2018**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu**

*Cooperative Learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Model *cooperative learning* dianggap sebagai suatu strategi alternatif yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik dari aspek intelektual maupun emosional, kaitannya dengan hubungan sosial siswa

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Para siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah) atau pertasinya didalam kelas. Tiap kelompok

**Ratih Murniati, 2018**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

menggunakan kelompok lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab/diskusi antar sesama anggota kelompok. Setiap minggu diadakan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan terhadap materi yang dipelajari.

STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang sederhana sehingga sangat baik digunakan untuk para guru yang memulai pengajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan belajar. Metode STAD menempatkan siswa dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang secara heterogen yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja (prestasi) siswa didalam kelas, jenis kelamin, culture, ras, suku dan agama.

Dalam model *cooperative learning* tipe STAD juga terdapat banyak hal-hal yang membantu siswa agar lebih mudah menerima materi yang diberikan. Ketika dalam satu kelas besar siswa dibagi menjadi beberapa tim, maka dalam tim tersebut akan terjadi interaksi yang positif untuk membangun motivasi diantara para siswa. Salah satu prinsip dasar motivasi terpenting dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa tujuan-tujuan kooperatif menciptakan norma-norma kelompok yang mendukung pencapaian tinggi. Pada dasarnya, argumen terhadap pendapat ini bahwa intensif kooperatif memotivasi para siswa untuk

**Ratih Murniati, 2018**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu**

mencoba saling berinteraksi satu sama lain untuk melakukan tugas-tugas akademik, dan oleh sebab itu membuat para siswa merasa bahwa teman sekelas mereka ingin agar mereka melakukan yang terbaik dari diri mereka. Coleman 1961 (dalam Brookover dkk 1979) mengemukakan dorongan normatif ini telah ditemukan dalam kajian-kajian diluar tradisi pembelajaran kooperatif menjadi unsur yang berpengaruh besar terhadap pencapaian para siswa. Jika dikaitkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif, para siswa dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab juga suatu kegiatan yang disadari oleh diri sendiri oleh sebab itu tanggung jawab bisa di katakan suatu perilaku yang di lakukan oleh dirinya sendiri dan apabila di langgar akan mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri terlebih lagi jika ada sanksi yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Mengenai sikap tanggung jawab yang dikemukakan oleh, Caraka (1988) mengatakan bahwa tanggung jawab bersumber atau lahir

**Ratih Murniati, 2018**

*PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tiap orang untuk menggunakan hak atau/dan melaksanakan kewajibannya. Lebih lanjut ditegaskan, setiap pelaksanaan kewajiban dan setiap penggunaan hak, baik yang dilakukan secara tidak memadai maupun yang dilakukan secara memadai pada dasarnya tetap harus disertai dengan pertanggung jawaban, demikian pula dengan pelaksanaan kekuasaan.

Tanggung jawab adalah kemampuan seorang individu yang menggunakan seluruh sumber daya untuk mengusahakan perubahan yang positif atau melaksanakan tugas-tugas dengan seluruh integritasnya terhadap lingkungannya dalam bentuk interaksi sosial yang baik dan intensif. Dengan kata lain, pendidikan juga tidak hanya untuk mencetak individu yang pandai dan terampil, tetapi juga menanamkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma di dalam masyarakat. Seperti kebiasaan, kecakapan dan berkepribadian yang baik serta salah satunya yaitu tanggung jawab siswa. Siswa dituntut untuk wajib belajar agar Ia dapat mencapai suatu prestasi yang gemilang. Sedangkan menurut Sjarkawi (2008, hlm. 41) menjelaskan bahwa, mereka yang memiliki tingkat perkembangan moral lebih tinggi, Secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang rendah.

**Ratih Murniati, 2018**

*PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Anak dapat belajar bersikap tanggung jawab itu bisa diperoleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman sebayanya (pendidikan di sekolah), serta dengan masyarakat (pendidikan di masyarakat). Tanggung jawab siswa menurut Soedijarto adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut pendapat Schiller dan Bryant (dalam Astuti, 2005, hlm.17) menjelaskan, tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Tanggung jawab bisa tertanam sejak kecil jika tanggung jawab anak telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua. Berdasarkan pengertian nilai yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya dan beberapa pengertian tanggung jawab di atas dapat kita ketahui bahwa hakikat dari nilai tanggung jawab ialah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk menjalankan kewajibannya.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dikemukakan di atas sudah sangat jelas bahwa model *cooperative learning* tipe STAD dapat diterapkan dalam tanggung jawab pada pembelajaran pendidikan jasmani guna mendapatkan hasil belajar yang optimal. Karena pada

**Ratih Murniati, 2018**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK**

**MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN**

**PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dasarnya dalam pembelajaran penjas, siswa dituntut agar dapat bekerjasama untuk menguasai materi yang diberikan oleh pengajarnya. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD dikalangan siswa SMA yang sedang mengikuti pembelajaran penjas disekolah.

Dengan demikian penulis ingin mengungkapkan betapa pentingnya merencanakan pengajaran penjas, sehingga domain afektif ikut serta teriring dalam upaya pembinaan dan merupakan landasan yang paling penting. Dengan demikian domain afektif yang terdidik dengan baik akan memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, lebih jauh dapat dipahami lewat paparan Magnuson dan Endler (dalam Wismaningsih (1992, hlm. 43) yang menjelaskan bahwa, “beberapa sifat psikologis yang tercakup dalam domain afektif yang perlu dimiliki oleh siswa adalah asgresifitas, penguasaan diri, ketenangan, keindahan, percaya diri, tanggung jawab, keuletan, keberanian, semangat juang, dan lain-lain”

Berdasarkan uraian diatas, bahwa model pembelajaran kooperatif sangatlah penting diterapkan dalam pembelajaran penjas disekolah khususnya guna meningkatkan tanggung jawab siswa, sehingga dapat mengoptimalkan proses dan hasil pembelajarannya. Dilihat dari latar belakang yang telah diungkapkan penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Model *cooperative learning* Tipe STAD Untuk Meningkatkan *Tanggung Jawab* Siswa Dalam Pembelajaran

**Ratih Murniati, 2018**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu**

Pendidikan Jasmani pada siswa kelas X di SMA XIX-2 KARTIKA BANDUNG “.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini harus dirumuskan terlebih dahulu, sebab jika masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas akan mengaburkan batas-batas sehingga dapat menyulitkan peneliti. Oleh karena itu perumusan masalah sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Secara umum penerapan model pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani disekolah. Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, penulis menjelaskan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah pengaruh model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan Tanggung Jawab siswa kelas X di SMA XIX-2 KARTIKA BANDUNG dalam pembelajaran pendidikan jasmani ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus atau masalah yang telah diungkapkan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Cooperative Learning tipe STAD* untuk meningkatkan *Tanggung Jawab* siswa pada kelas X di SMA KARTIKA dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

**Ratih Murniati, 2018**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti maupun untuk semua pihak pengembang ilmu pengetahuan. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu penulis berharap dapat memberikan informasi dan masukan bagi semua pihak di sekolah dalam usaha untuk meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran penjas di sekolah. Agar dapat tercapai sistem pengajaran yang diharapkan dan berhasil.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Untuk guru, agar lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan juga karakteristik siswa. Agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif.
- 2) Untuk siswa, agar siswa melakukan aktivitas permainan dan meningkatkan hasil bermain dalam pembelajaran permainan yang sudah di rancang oleh guru.
- 3) Untuk peneliti, agar dapat mengetahui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- 4) Untuk para pembaca, agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas khususnya untuk model

**Ratih Murniati, 2018**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pembelajaran penjas.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan: terdiri dari latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II kajian pustaka: terdiri dari teori-teori yang mendukung penelitian kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian
- 3) Bab III berisi tentang metode penelitian: terdiri dari desain penelitian, target penelitian, subjek penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta langkah-langkah penelitian.
- 4) Bab IV Temuan dan pembahasan: terdiri dari hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.
- 5) Bab V simpulan, impilksi dan rekomendasi: Penelitian ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari

**Ratih Murniati, 2018**

*PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

**Ratih Murniati, 2018**

*PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS X : Studi Eksperimen Pada Siswa  
Kelas x di SMA Kartika XIX-2 Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu